

Penguatan dan Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Besral¹, Abdul Basit², Muhammad Zalnur³, Haryudi Nizar⁴

¹²³⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

*Corresponding author

E-mail: abdulbasit@uinib.ac.id (Abdul Basit)*

Article History:

Received: November 20, 2025

Accepted: December 31, 2025

Abstract: This community service program aimed to enhance senior high school English teachers' competence in designing contextual learning integrated with local wisdom values. The participants consisted of 32 teachers who were members of the English Teachers' Association (MGMP) in Padang City. The program was conducted at SMAN 6 Padang from September to October 2023. The implementation employed the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach combined with andragogical principles through five stages: opening session, experience sharing, concept reinforcement, interactive discussion, and reflection. The results indicated highly positive responses from the participants toward both the materials and the implementation process. Participant satisfaction reached 100%, demonstrating that the program was highly relevant to teachers' professional needs. Therefore, this community service activity effectively strengthened the competence of senior high school English teachers in Padang in developing learning designs that integrate local wisdom values. *teacher competence; local wisdom; contextual learning; english teachers; contextual teaching and learning (CTL).*

Keywords:

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa secara komprehensif. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan lingkungan sosial peserta didik (Dewi & Saputra, 2025). Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa memahami fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, penyampaian gagasan, serta media untuk memahami fenomena sosial dan budaya di sekitarnya (Rosyad et al., 2026). Dengan demikian, Bahasa Inggris tidak sekadar dipelajari sebagai mata pelajaran akademik, melainkan sebagai keterampilan hidup yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Inggris pada hakikatnya juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap budaya (Sutrisna, 2021). Implementasi pembelajaran kontekstual mendorong siswa terlibat dalam praktik berbahasa yang

autentik melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain meningkatkan keterampilan komunikasi, penggunaan konteks budaya dalam pembelajaran turut memperluas wawasan siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia (Muttaqin et al., 2024; Udmah et al., 2024). Aktivitas pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah dan diskusi kontekstual juga berkontribusi dalam penguatan karakter, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, toleransi, dan kepedulian sosial (Kusnandar et al., 2025).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan pengaruh budaya asing (Kusnandar et al., 2025; Sangapan et al., 2025). Nilai-nilai budaya lokal yang diperkenalkan dalam proses pembelajaran dapat memperkuat identitas nasional peserta didik sekaligus menanamkan karakter positif, seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan cinta tanah air (Nanta & Fimansyah, 2024). Penelitian Widiastuti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal mampu membangun karakter jujur, kreatif, toleran, dan bertanggung jawab pada siswa. Oleh sebab itu, integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran dinilai relevan untuk mendukung tujuan pendidikan karakter secara berkelanjutan (Basit et al., 2023; Fa'idah et al., 2024).

Dalam implementasinya, guru memiliki posisi sentral sebagai aktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual (Crisnawati et al., 2022; Fitria, 2025). Kemampuan memilih metode, media, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (Basit, 2021; Santoso et al., 2025). Selain itu, sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memiliki kompetensi dalam mengembangkan dan memodifikasi materi ajar sesuai kebutuhan siswa (Basit et al., 2025; Purwowidodo & Zaini, 2023; Wahyudi et al., 2023).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum seluruh guru Bahasa Inggris SMA memiliki kemampuan memadai dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal (Yunus et al., 2025). Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal, kurangnya kemampuan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam kurikulum, serta minimnya contoh praktik pembelajaran yang relevan (Kholid et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang kontekstual dan belum sepenuhnya mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas sosial budaya peserta didik.

Di sisi lain, kurikulum pendidikan saat ini menuntut pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata dan budaya lokal (Antika et al., 2026; Rohmadi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk memperkuat kompetensi guru Bahasa Inggris SMA dalam merancang pembelajaran kontekstual

yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap budaya serta identitas bangsa.

Budaya dan kearifan lokal merupakan dua konsep yang saling berkaitan, meskipun memiliki substansi yang berbeda (Njatrijani, 2018). Budaya merujuk pada pola hidup masyarakat yang mencakup nilai, kepercayaan, perilaku, artefak, serta cara berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sosial (Mawikere et al., 2024). Sementara itu, kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang memuat pengetahuan, nilai, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Septina, 2025; Zulhuda et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa, integrasi budaya dan kearifan lokal dapat menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik sekaligus memperluas pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya (Hatima et al., 2025).

Pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan kearifan lokal memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter peserta didik (Hatima, 2025). Oleh sebab itu, guru memegang peranan penting dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran yang mampu mengaitkan materi bahasa dengan nilai-nilai budaya lokal (Saputra, 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong lahirnya konstruksi pengetahuan baru melalui interaksi aktif peserta didik (Salsabila & Gumindari, 2024). Dalam proses tersebut, peserta didik dipandang sebagai individu sosial yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkreasi, dan bertransformasi melalui pengalaman belajar yang bermakna.

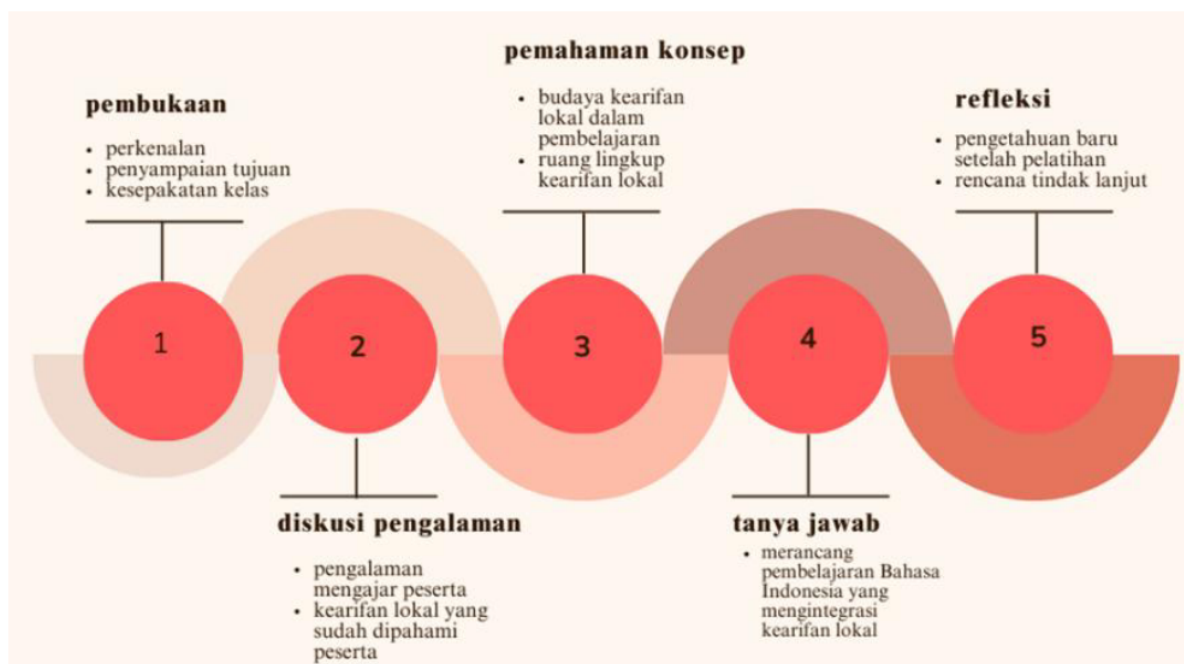
Pendekatan pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui penggunaan materi autentik yang dekat dengan kehidupan mereka serta memfasilitasi proses refleksi kritis (Ansori & Heriansyah, 2025; Ihsan & Artika, 2025). Implementasi pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun materi dan strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan kurikulum. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran inovatif dan partisipatif, seperti diskusi, proyek kolaboratif, maupun kegiatan berbasis lingkungan. Selanjutnya, tahap evaluasi diarahkan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dalam aspek kemampuan berbahasa maupun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Penerapan pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik dan mendukung pengembangan potensi mereka secara optimal (Shaleha & Purbani, 2019). Nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual sekaligus sarana penanaman pendidikan karakter (Guntara, 2022). Nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran sehingga membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang berkarakter, beretika, dan berbudi luhur (Haris & Nurhakim, 2026; Utomo, 2018).

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada September hingga Oktober 2023 di SMAN 6 Padang dengan melibatkan anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris se-Kota Padang. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 32 guru. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan prinsip andragogi (Dethan & Modok, 2024; Huda, 2023). Integrasi kedua pendekatan tersebut dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta dewasa. Pendekatan CTL memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, sedangkan andragogi menekankan keterlibatan aktif peserta berdasarkan pengalaman dan kebutuhan profesional mereka (Yahya et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *Thematic Analysis* untuk mengidentifikasi peningkatan kompetensi guru berdasarkan respons, pertanyaan, serta refleksi peserta setelah mengikuti pelatihan (Creswell & Inoue, 2025; Nurhaliza et al., 2025). Pelaksanaan kegiatan berlangsung melalui lima tahapan utama, yaitu pembukaan, diskusi pengalaman, pemahaman konsep, tanya jawab, dan refleksi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan sesi pembukaan yang secara resmi dibuka oleh Kepala SMAN 6 Padang dan dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua MGMP Bahasa Inggris SMA se-Kota Padang. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi perkenalan antara narasumber dan peserta. Narasumber memperkenalkan latar belakang akademik sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

sekaligus menyampaikan pengalaman profesional dalam bidang pengajaran serta keterlibatan sebagai fasilitator sekolah penggerak.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kondusif, kegiatan dilanjutkan dengan *ice breaking* melalui permainan “Gerakan 1, 2, 3 Eeeaaaa”. Aktivitas tersebut bertujuan membangun keakraban, meningkatkan partisipasi peserta, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Selain itu, tautan daftar hadir berbasis *Google Form* juga dibagikan kepada seluruh peserta sebagai bagian dari administrasi kegiatan. Penerapan *ice breaking* dalam pelatihan ini sejalan dengan pendekatan andragogi yang menempatkan peserta dewasa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga guru-guru Bahasa Inggris tingkat SMA/ sederajat di Kota Padang dapat mengikuti kegiatan secara lebih antusias dan partisipatif.



Gambar 2. Ice Breaking dan Pemantapan Konsep

Pada tahap kedua, peserta diajak merefleksikan pengalaman belajar mereka ketika masih menjadi siswa dengan mengingat satu atau dua materi pembelajaran yang masih berkesan dan relevan hingga saat ini. Kegiatan diskusi ini bertujuan menggali pengalaman serta pengetahuan awal peserta yang kemudian dikaitkan dengan tema pelatihan mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Proses tersebut sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pendekatan andragogi yang menempatkan pengalaman peserta sebagai sumber utama dalam proses belajar. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa pengalaman belajar yang paling membekas adalah pembelajaran yang dilakukan secara langsung, kontekstual, menarik, dan menyenangkan. Salah satu contoh yang disampaikan peserta adalah pembelajaran teks prosedur dalam Bahasa Inggris yang dilaksanakan melalui praktik membuat makanan tradisional Minangkabau.

Pada tahap ketiga, narasumber memaparkan materi mengenai “Perancangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal”. Materi yang disampaikan mencakup urgensi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan serta potensi budaya lokal Sumatera Barat

sebagai sumber pembelajaran Bahasa Inggris. Narasumber memberikan berbagai contoh implementasi kearifan lokal sebagai bahan ajar, seperti *Biduak* (perahu tradisional) untuk pengembangan teks deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi; permainan tradisional *Gundu Batu* dan *Bagasiang* untuk pembelajaran dialog, teks eksposisi, dan apresiasi seni; tradisi *Maulid Nabi* sebagai sumber pembelajaran pidato, puisi, cerita pendek, dan diskusi; serta *Lamang Tapai* sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Selain itu, narasumber juga menjelaskan manfaat serta strategi pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA. Peserta diperlihatkan contoh latihan berbasis budaya lokal, seperti penggunaan teks tentang *Lamang Tapai* sebagai bahan pembelajaran. Penyampaian materi tersebut memberikan wawasan dan kerangka konseptual baru bagi peserta dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa. Respons positif terlihat dari beberapa peserta yang membagikan pengalaman mereka dalam menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di kelas. Peserta lain menilai praktik tersebut sangat inspiratif karena mampu mengintegrasikan beberapa keterampilan berbahasa sekaligus, seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dalam satu kegiatan pembelajaran.



Gambar 3. Pemahaman Konsep dan Diskusi Keilmuan

Setelah penyampaian materi selesai, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mengklarifikasi berbagai hal yang belum dipahami terkait materi pelatihan. Sesi diskusi ini menjadi bagian penting dalam memperdalam pemahaman peserta sekaligus memastikan bahwa konsep yang telah disampaikan dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Salah satu pertanyaan yang muncul dari peserta berkaitan dengan strategi memilih bentuk kearifan lokal yang sesuai sebagai bahan ajar yang relevan dengan capaian pembelajaran serta dapat diintegrasikan dengan penggunaan teknologi.

Menanggapi hal tersebut, narasumber memberikan contoh implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dipadukan dengan teknologi digital. Misalnya, pada materi

memahami struktur dan isi poster, peserta didik dapat diarahkan untuk membuat poster bertema pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan sungai, dengan memanfaatkan *template* desain pada aplikasi Canva. Contoh tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan teknologi dapat dilakukan secara kreatif dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pada akhir kegiatan, peserta diajak melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh, khususnya terkait implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan refleksi bertujuan memperkuat pemahaman peserta sekaligus mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik mengajar di sekolah. Berdasarkan hasil refleksi, peserta menyatakan antusiasme untuk mencoba menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas. Selain itu, banyak peserta juga menyampaikan minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang lebih berfokus pada praktik penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan kearifan lokal



Gambar 4. Problem Solving dan Diskusi Pembelajaran

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menghadirkan proses pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi guru-guru Bahasa Inggris sebagai peserta pelatihan. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar menjadi pendekatan utama dalam memperkaya pengalaman pembelajaran sekaligus meningkatkan keterkaitan materi dengan realitas sosial budaya peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman praktis dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aplikatif dan berorientasi pada konteks lokal.

Hasil survei yang diberikan pada akhir kegiatan menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta. Seluruh peserta (100%) menyatakan puas terhadap materi yang disampaikan, sementara 100% peserta juga menilai bahwa materi pelatihan sangat sesuai dengan kebutuhan

mereka sebagai guru Bahasa Inggris. Selain itu, berdasarkan hasil refleksi kegiatan, seluruh peserta mengakui adanya peningkatan kompetensi dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.



Gambar 5. Praktik dan Tinak Lanjut Pembelajaran CTL

Berbagai masukan, saran, dan kritik dari peserta selanjutnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Saran dan Kritik Peserta

Aspek yang Disurvei	Temuan Utama	Saran/Kritik yang Diberikan
Pentingnya Kearifan Lokal	Kearifan lokal sangat penting untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air	Perlu integrasi kearifan lokal ke semua mata pelajaran
Model Ajar Berbasis Kearifan Lokal	Diperlukan model ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif	Contoh bahan ajar yang lebih banyak dan variatif
Ragam Kearifan Lokal di Sumatera Barat	Ragam kearifan lokal yang kaya dan beragam di Kalimantan Selatan	Perlu variasi kearifan lokal dari berbagai daerah lain
Media Pembelajaran dan Praktik Langsung	Media pembelajaran dan praktik langsung dianggap	Penambahan media pembelajaran dan kegiatan

Berdasarkan hasil survei yang disajikan pada Tabel 1, ditemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris dinilai relevan dan berpotensi diterapkan pada berbagai mata pelajaran lainnya sebagai upaya memperkuat identitas nasional serta menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan wawasan kebangsaan.

Selain itu, peserta pelatihan menekankan pentingnya pengembangan model pembelajaran yang lebih variatif dan aplikatif. Pembelajaran diharapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian teori, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung serta contoh-contoh bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Meskipun materi pelatihan berfokus pada kearifan lokal Sumatera Barat, beberapa peserta menyampaikan harapan agar pembelajaran juga mengakomodasi keberagaman kearifan lokal dari daerah lain sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan komprehensif.

Peserta juga menyarankan agar materi pembelajaran berbasis kearifan lokal didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif serta aktivitas praktik langsung di lapangan. Pendekatan tersebut dinilai mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran secara lebih optimal.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris memiliki relevansi yang tinggi dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rinovian et al., (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi pembelajaran lebih dekat dengan realitas sosial dan budaya mereka. Selain itu, Rismawati et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat membantu siswa memahami bahasa dalam konteks yang autentik sekaligus memperkuat identitas budaya dan nasionalisme peserta didik di tengah arus globalisasi.

Tingginya antusiasme peserta terhadap materi pelatihan menunjukkan bahwa guru membutuhkan model pembelajaran yang inovatif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Temuan ini mendukung penelitian Miskiyyah et al., (2025) dan Suhermi et al., (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan materi ajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, Kasi (2023) menekankan bahwa penggunaan media pembelajaran, praktik langsung, dan aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Dalam perspektif *Contextual Teaching*

and Learning (CTL), pengalaman belajar yang terhubung dengan kehidupan nyata akan membantu siswa membangun pemahaman secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Temuan lain memperlihatkan adanya harapan peserta agar cakupan kearifan lokal tidak hanya terbatas pada budaya Sumatera Barat, tetapi juga mencakup keberagaman budaya daerah lain di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membangun sikap inklusif, toleransi, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya nasional. Manalu et al. (2025) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat literasi budaya dan karakter siswa. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi berbahasa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter, penguatan identitas bangsa, serta pengembangan wawasan multikultural peserta didik.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris SMA dalam merancang pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan prinsip andragogi, peserta memperoleh pemahaman konseptual dan pengalaman praktis mengenai strategi integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan diskusi pengalaman, penguatan konsep, praktik kontekstual, serta refleksi terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, relevan, dan bermakna bagi peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan respons positif terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan. Peserta menilai bahwa integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat identitas budaya peserta didik, serta menumbuhkan karakter dan rasa cinta tanah air. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan media, strategi, dan bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris sekaligus mendukung implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter peserta didik. Ke depan, diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif, khususnya dalam pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan teknologi pembelajaran digital.

Pengakuan

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kepala SMAN 6 Padang beserta seluruh jajaran sekolah yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMA se-Kota Padang atas partisipasi aktif dan antusiasme para guru dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Selain itu, penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang telah mendukung pelaksanaan program ini, baik secara akademik maupun institusional. Semoga kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi guru dan peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di sekolah.

Daftar Referensi

- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=WnCJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA6&dq=Pendekatan+pembelajaran+bahasa+berbasis+kearifan+lokal+mendorong+keterlibatan+aktif+peserta+didik+melalui+penggunaan+materi+autentik+yang+dekat+dengan+kehidupan+mereka+serta+memfasilitasi+proses+refleksi+kritis+&ots=xQuYDnF7Aw&sig=bmiakW9WKht8H0aymxMgY8MzMKw>
- Antika, A. N., Syafiulloh, I., & Zaironi, M. (2026). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Indonesia:(Urgensi dan Tantangannya). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 917-930. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/3182>
- Basit, A. (2021). Pelatihan Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Tematik bagi Guru MIN Korong Gadang Kota Padang. *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 135-147. <http://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/dedikasia/article/view/5030>
- Basit, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum di MI Negeri 3 Kota Padang. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(1), 1-17. <https://pdfs.semanticscholar.org/e394/e916571dbdd86ea7061442dd2943152c40f0.pdf>
- Basit, A., Remiswal, R., Nelwati, S., Zalnur, M., & Ahmad, A. (2025). Embedding Islamic Spiritual Values In Thematic Teaching For Primary Islamic Schools. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 605-616.
- Creswell, J. W., & Inoue, M. (2025). A process for conducting mixed methods data analysis. *Journal of General and Family Medicine*, 26(1), 4-11. <https://doi.org/10.1002/jgf2.736>
- Crisnawati, E., Hermansyah, A. K., & Purwanty, R. (2022). Kemampuan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 56-64. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/6201>
- Dethan, Y. D., & Modok, R. H. (2024). Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 6(1), 79-85.

- <http://jurnal.usi.ac.id/index.php/jbl/article/view/1055>
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/284>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <http://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadibanjournals/article/view/168>
- Fitria, I. (2025). Guru Sebagai Fasilitator Digital: Membangun Kompetensi Pedagogik. *Manajemen Pendidikan Mi/Sd: Berbasis Teknologi Dan Neurosains Dalam Kurikulum Merdeka*, 233. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YpJpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA233&dq=Guru+tidak+hanya+dituntut+menguasai+materi+ajar,+tetapi+juga+memiliki+kemampuan+pedagogik+dalam+merancang+pembelajaran+yang+kreatif,+inovatif,+dan+kontekstual&ots=7w4d8YYwt0&sig=FU9dCWVhSbEzYrSZppOckIGd9W4>
- Guntara, F. (2022). Nilai-nilai budaya lokal nelayan Pabbagang Parepare sebagai sumber belajar kontekstual untuk penanaman pendidikan karakter. *EL-FAKHURU*, 1(2), 107–119. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/elfakhru/article/view/217>
- Haris, A., & Nurhakim, M. (2026). *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER SIKAP SOSIAL SISWA DI SEKOLAH*. UMMPress. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=aeSzeEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Nilai+seperti+gotong+royong,+musyawarah,+toleransi,+dan+kepedulian+sosial+dapat+diinternalisasikan+melalui+proses+pembelajaran+sehingga+membantu+peserta+didik+berkembang+menjadi+individu+yang+berkarakter,+beretika,+dan+berbudi+luhur+&ots=UCBLZSQq6J&sig=EzVo_Ug3DT_0BxxfBeKIYcLr-fg
- Hatima, Y. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/47>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <http://www.jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1218>
- Huda, K. (2023). Penggunaan contextual teaching and learning pada mata kuliah reading bagi peserta didik pendidikan bahasa inggris. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(01), 113–132. <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/jalie-unkafa/article/view/648>
- Ihsan, M. B., & Artika, I. W. (2025). Integrasi mamangan adat Minangkabau dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teori konstruktivisme sosial Vygotsky untuk pengembangan literasi kritis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 212–220. <http://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/article/view/400>
- Kasi, R. (2023). *Pembelajaran aktif: Mendorong partisipasi siswa*. <https://osf.io/download/f6d7x/>
- Kholid, I., Rahayu, R., Fathony, M. H., & Anwar, R. (2025). Strategi dan tantangan integrasi nilai antikorupsi dalam Kurikulum Merdeka: Kajian sistematik literatur. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 487-497.
<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/5378>
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/8703>
- Manalu, R., Gea, W. R., & Harahap, S. H. (2025). Pembelajaran Sastra Berbasis Budaya Lokal sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter: Studi Kasus pada Cerita Rakyat Malin Kundang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4590-4596.
<https://mail.dmi-journals.org/deiktis/article/download/2382/1627>
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, M. D. B. (2024). Budaya dalam multi perspektif: Diskursus dan komponen-komponennya. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(1), 10-24. <http://konselorgkn.com/index.php/padamara-jurnal-ilmiah/article/view/13>
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Sutrisno, S. (2025). Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah: Analisis literatur tentang model dan implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618-632. <https://www.ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/589>
- Muttaqin, M. F., Citrawati, T., Azizah, F. N., Shobirin, M., Rokhman, F., & Utomo, U. (2024). *Membangun literasi bahasa dan budaya yang ramah anak (menggali kreativitas dan kebudayaan dalam pembelajaran)*. Cahya Ghani Recovery.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=0ugjEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=penggunaan+konteks+budaya+dalam+pembelajaran+turut+memperluas+wawasan+siswa+terhadap+keberagaman+budaya+Indonesia&ots=mBllCYrwY8&sig=yr9DMPtNKG9tG0QxjcxoEsQFyY>
- Nanta, A. A., & Fimansyah, W. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Identitas Nasional Peserta Didik Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 51-61. <https://online-journal.unja.ac.id/jppsmmy/article/view/37178>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/view/3580>
- Nurhaliza, F., Putra, Z. H., Hermita, N., & Copriady, J. (2025). Reflexive Thematic Analysis sebagai Strategi Kualitatif dalam Kajian Pendidikan Multikultural. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 5256-5272. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19550>
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65. <http://repo.uinsatu.ac.id/35168/1/TEORI%20DAN%20PRAKTIKMODEL%20PEM BELAJARAN%20BERDIFERENSIASI.pdf>
- Rinovian, R., Wahyono, T. T., & Riyadi, S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9056-9065. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/3325>
- Rismawati, L., Al-Pansori, M. J., & Pransisca, M. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 5(1), 43-53.

- <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/1335>
- Rohmadi, S. H. R. H. (2022). Mapping dan orientasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di pendidikan dasar. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 291–302. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/download/862/427>
- Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Sofiana, I. A., Puspitasari, E., & Putri, W. A. (2026). *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL: KONSEP DAN TEORI. NABA EDUKASI INDONESIA*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Eza_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA115&dq=Pendekatan+kontekstual+memungkinkan+siswa+memahami+fungsi+bahasa+sebagai+sarana+komunikasi,+penyampaian+gagasan,+serta+media+untuk+memahami+fenomena+sosial+dan+budaya+di+sekitarnya&ots=09HKx0w_Al&sig=j7SKFd52iL-Ap_S_YsXq8EKd6MM
- Salsabila, S. S., & Gumindari, S. (2024). Pendekatan konstruktivis sosial dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 456–464. <https://jutepejorn.net/index.php/JURPERU/article/view/609>
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Tantangan globalisasi terhadap pelestarian budaya Nusantara di dunia pendidikan: Sebuah kajian sistematis literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 147–158. <https://dinastires.org/JPKN/article/view/2568>
- Santoso, H. S., Agustin, A. S., Kurniasih, A. W., & Agoestanto, A. (2025). Systematic literature review: Implementasi budaya dalam matematika pada kurikulum merdeka untuk mencapai pembelajaran yang bermakna. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 122–133. <https://proceedings.unnes.ac.id/prisma/article/view/4308>
- Saputra, D. G. (2025). Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–9. <https://www.journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora/article/download/4496/1951>
- Septina, E. A. (2025). Korelasi budaya, potensi lokal dan kearifan lokal pada pembelajaran ipa berbasis etnosains. *JOSERI*, 1(1), 25–32. <https://journal.innoscientia.org/index.php/joseri/article/view/149>
- Shaleha, M. A., & Purbani, W. (2019). Using Indonesian local wisdom as language teaching material to build students' character in globalization era. *KnE Social Sciences*, 3(10), 292–298. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/3910>
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94–103. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/2197>
- Sutrisna, G. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa inggris. *Widya Accarya*, 12(1), 117–127. <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/1071/947>
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 749–758. <https://ejournal.my.id/jsgp/article/view/4272>
- Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk

- membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95-102. <https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jtp2ips/article/view/806>
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113. <http://www.ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/1296>
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian, E. (2024). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Membangun Karakter Peserta Didik: The Potential of Local Wisdom in Language and Literature Learning to Build Student Character. *Anterior Jurnal*, 23(3), 134-144. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/6776>
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa: Sebuah studi kualitatif pada pendidikan formal dan non-formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136-152. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/view/505>
- Yunus, R., Kamuli, S., & Midu, F. A. (2025). Pendidikan karakter bagi siswa berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(3). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPMWidina/article/view/1640>
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., & Azizah, F. (2025). Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan produk wisata budaya kreatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2089-2100. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19289>